SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT
DALAM TRADISI PERNIKAHAN MUBENG GAPURA
DESA LORAM KULON KABUPATEN KUDUS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

MOHAMMAD MAHSHUN

NIM. 12540066

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mohammad Mahshun
NIM	: 12540066
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemukiran Islam
Jurusan/Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Jl, Temulus RT/RW;008/003. Desa Mejobo, Kec, Mejobo. Kab. Kudus Prov. Jawa Tengah.
Telp/HP	:081326001128
Alamat Yogyakarta	: Jeruklegi No. 506.B RT/RW :021/035, Tegal Tandan, BangunTapan, Bantul, Yogyakarta.
Telp/HP	:085741272168
Judul Skripsi	: **Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *Asli* karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup melakukan revisi dalam waktu (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiyah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sankisi yang dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Yogyakarta, 2 Juni 2016

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL 0FBA4ADF608083474 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Mahshun

NIM: 12540066

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Dr. Roma Ulinnuha. M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp: -

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Mohammad Mahshun
NIM	: 12540066
Prodi	: Sosiologi Agama
Judul	: Solidaritas Sisial Masyarakat dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura desa Lotram Kulon Kabupaten Kudus.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sosial (SI) Strata satu dalam ilmu Sosiologi Agama.
Dengan inikami harapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatianya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaukum .wr.wb.

Yogyakarta, 02 Juni 2016
Pembimbing I

Dr. Roma Ulinnuha. M.Hum
NIP,: 19740904 200604 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B-1488/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Skripsi/tugas akhir dengan judul : **SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI PERNIKAHAN MUBENG GAPURA DESA LORAM KULON KABUPATEN KUDUS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MOHAMMAD MAHSHUN
NIM : 12540066
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 24 Juni 2016
Nilai munaqasyah : A/B (85,7)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum
NIP. 19740904 20064 1 002

Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M, Si.
NIP: 19691029 20051 1 001

Penguji III

Dr. Muhammad Amin, Lc, MA
NIP: 19630604 199903 1 003

Yogyakarta, 24 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

- UNTUK MERAIH CITA-CITA BESAR, KITA TAK HANYA PERLU BERTINDAK, JUGA HARUS BERMIMPI; TAK HANYA PERLU MERENCANAKAN, NAMUN HARUS MEYAKINI (ANATOLE FRANCE)

- KETIKA SATU PINTU TERTUTUP MAKA PINTU LAIN TERBUKA. NAMUN, KITA SERINGKALI TERPAKU MENYESALI PINTU YANG TERTUTUP ITU, HINGGA TAK BISA MELIHAT PINTU LAIN YANG TERBUKA BAGI KITA. (Alexander Graham Bell)

- DUA MUSUH KEBAHAGIAAN MANUSIA ADALAH KEPEDIHAN DAN KEJENUHAN (Athur Schopenhauer)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Cara yang tepat untuk membanggakan karyamu adalah ketika kamu sudah mampu jujur dalam segala hal (Bapak)

Skripsi ini Penulis Persembahkan Untuk:

Kepada ayah H. Khambali yang selalu mendukung apa yang sudah menjadi langkahku untuk memilih jalan hidupku sekaligus menjadi motivasiku.Kepada Ibuku Hj. Muzzaro'ah (Almh) walaupun sudah tidak ada didunia ini saya yakin doamu tidak akan putus untuk anakmu ini. Kepada kakak-kakakku yang selama ini telah banyak mengajarkanku tanggung jawab serta mandiri agar menjadi dewasa.

Dosen Pembimbing yang Telah Sabar dalam Membantu terciptanya Skripsi ini.

serta

Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Teman- teman Sosiologi agama yang sudah banyak memberikan dukungan arahan dan semangat serta membagi pengalaman bersama baik di kelas maupun ditempat-tempat lain.

ABSTRAK

Penganten mubeng gapura merupakan tradisi pernikahan agama Islam di Kudus Jawa Tengah tepatnya di desa Loram Kulon Kecamatan Jati yang masih terjaga dan dilaksanakan hingga sekarang. Adanya tradisi penganten mubeng gapura ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat Loram terhadap nasihat Sultan Hadirin sebagai warisan leluhur desa Loram. Adanya mitos adalah sumber awal dari kepercayaan masyarakat terhadapa tradisi tersebut. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, pertama, adanya bentuk solidaritas baik berupa solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang terdapat dalam perosesi adat masyarakat Loram Kulon. Yang kedua Pengaruh Agama dalam membentuk Solidaritas sosial tradisi mubeng gapura.

Penelitian lapangan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis yaitu dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer adalah sumber yang didapatkan dari hasil observasi dan hasil wawancara kepada tokoh agama, masyarakat sekitar tradisi mubeng gapura, kepala Naib Jati Kudus, dan kepada badan pelindung dan pengembeng budaya, sumber data sekunder meliputi website, dokumen, dan buku-buku yang terkait. Analisis data dilakukan melalui teori solidaritas sosial dan tetemisme dari Emile Durkheim.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwasanya yang menjadikan faktor pendorong masyarakat Loram Kulon dalam melakukan tradisi mubeng gapura meliputi dua solidaritas sosial, yang pertama adalah solidaritas mekanik adapun pendorong masyarakat dalam solidaritas mekanik adalah pertama, adanya kepercayaan terhadap mitos. Kedua, adanya rasa untuk melestarikan sebuah budaya lokal. Yang ketiga, adanya rasa kebanggan dalam menjalankan tradisi lokal. Adapun faktor pendorong solidaritas organik dalam tradisi pengenten mubeng adalah pertama, adanya peran dari pemangku adat. Yang kedua, adanya peranan vital dari sebuah lembaga pelegalan pernikahan atau kantor urusan agama. Yang ketiga, tokoh agama yang berperan penting dalam tradisi keagamaan.

Kata Kunci : Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Ṡā’	Ṡ	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik atas
ر	Rā’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah

ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā’	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Ẓā’	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	‘Ain	...’...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā’	H	Ha
أ	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd*, ditulis rangkap:

مُتَعَاقِدِيْنَ	ditulis	*muta‘aqqidin*
عِدَّة	ditulis	*‘iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata,

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَة	ditulis	*hibbah*
جِزْيَة	ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ الله	ditulis	*ni'matullāh*
زَكَاةُ الفِطْرِ	ditulis	*zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

َ	(*fathah*)	ditulis a,	contoh	ضَرَبَ	ditulis	*ḍaraba.*
ِ	(*kasrah*)	ditulis i,	contoh	فَهِمَ	ditulis	*fahima.*
ُ	(*dammah*)	ditulis u,	contoh	كُتِبَ	ditulis	*kutiba.*

V. Vokal panjang

1. *Fathah* + *alif*, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة	ditulis	*jāhiliyyah*

2. *Fathah* + *alif maqṣūr*, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى	ditulis	*yas'ā*

3. *Kasrah* + *yā'* mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيْد	ditulis	*majīd*

4. *Ḍammah* + *wau* mati, ditulis ū (garis di atas)

فُرُوْض	ditulis	*furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. *Fathah* + *yā'* mati, ditulis ai:

بَيْنَكُمْ	ditulis	*bainakum*

2. *Fathah* + *wau* mati, ditulis au:

قَوْل	ditulis	*qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof:

أَأَنْتُمْ	ditulis	*a'antum*

Kata sandang *alif* + *lam*

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis al-

القُرْآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القِيَاس	ditulis	*al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, sama dengan huruf *qamariyah*.

الشَّمْسُ	ditulis	*al-syams*
السَّمَاءُ	ditulis	*al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf-huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya:

ذوى الفُرُض	ditulis	*żawi al-furūd*
أهْلُ السُّنَّة	ditulis	*ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Bissmillahirahmannirahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw atas segala suriteladannya kepada kita yang akan dinantikan syafaatnya kelak. Atas ridha-Nya serta restu dari orang tua, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul " Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura desa Loram Kulon Kabupaten Kudus"

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian dan penulisan. Penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempuranaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tentu tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah seharusnya penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Adib Sofia, S.S, M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, selaku sekertaris prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta. . Selain itu, beliau selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi selesainya penyusunan skripsi ini dengan baik. Semoga kesabaran, kesungguhan dan ketulusan dicatatat sebagai ibadah.
5. Dr. AL- Makin, S.Ag.,MA selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan ijin dan membantu terbentuknya skripsi ini.
6. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis. Semoga yang bapak ibu Dosen berikan bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa dilindungi oleh Allah SWT.
7. Seluruh jajaran Pegawai Tata Usaha Program Studi Sosiologi Agama yang bertugas, serta staf akademik Fakultas Ushuludiin dam Pemikiran Islam dan UIN Sunan Kalijaga, Terima Kasih atas bantuan dalam proses pembelajaran penulis.
8. Keluarga tercinta Bapak dan Almh Ibuk tercinta yang selalu memberi motivasi dan dukunganya serta pesan-pesan kehidupan yang tidak pernah bisa terlupakan.
9. Untuk Kakakku Achmad Ni'am yang banyak mengajarkanku tentang kemandirian dan bijaksana akan semua hal.

10. Serta kakakku Amin Nasir S.S.,M.S.I yang selalu memberikan dorongan dan dukungan serta banyak memberikan tentang bagaimana arti sabar.

11. Guru-guruku , di MI, MTS, MAN yang tidak dapat penulis, tulis satu per satu. Terima kasih atas bimbingan semuanya, semoga menjadi amal ibadah. Amin.

12. Tak lupa, untuk "teman-teman kos-kosan Pak Harsono" atas kebersamaanya selama ini yang banyak memberikan cerita konyol dan uniknya. Serta pengalaman-pengalaman yang tidak terkira.

13. Teman-teman Sosiologi Agama Angkatan 2012 yang telah sama-sama berjuang dan menjadi teman seperjuangan di Sosiologi Agama yang luar biasa.

14. Teman-teman Tim Galaxy Futsal, Ucap, Ego, Bibi, Thoha, Bayu, Roni, Rudi, CB, Salim, yang telah banyak membantu dan berjasa sehingga penulis mampu menyesesaikan skripsinya.

15. Bapak Afroh Aminuddin yang senantiasa melancarkan penelitian di lokasi penelitian desa Loram Kulon kecamatan Jati Kudus.

16. Tidak Lupa kepada Nduk Nia yang selalu mengganggu saya ketika saya sedang malas untuk untuk mengerjakan skripsi ini, dan selalu menginggatkan "Ojo Lali Skripsine digarap"

17. Dan semua pihak yang ikut serjasa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi shingga penulis mampu menyelesaikan tulisanya dengan lancar, serta pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, serta mendapatkan ridho Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon agar selalu diberi rahmat dan kemudahan pada setiap urusan kepada pihak–pihak yang membantu proses penelitian ini hingga tersusun menjadi skripsi. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Penulis

Mohammad Mahshun
Nim:12540066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN …….ii

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI…….iii

HALAMAN PENGESAHAN……..iv

MOTTO…….....v

HALAMAN PERSEMBAHAN…….....vi

ABSTRA…….....vii

PEDOMAN TRANSLITERASI……viii

KATA PENGANTAR……xiii

DAFTAR ISI…….xvii

BAB I: PENDAHULUAN……1

A. Latar Belakang Masalah……1

B. Rumusan Masalah ……...13

C. Tujuan dan Pemanfaatan…….....13

D. Tujuan Pustaka……15

E. Kerangka Teori……20

F. Metode Penelitian……24

G. Sistematika Pembahasan……..29

BAB II: POTRET DESA LORAM KULON DAN MASJID AT-TAQWA TEMPAT BERLANGSUNGNYA PERNIKAHAN MUBENG GAPURA…….31

A. Sejarah Desa Loram Kulon……..31

B. Gambaran Umum Desa Loram Kulon…….39

1.Letak Geografis……39

2. Kondisi Demografis…….40

3. Berdasarkan Status Perkawinan……...40

4. Kondisi Sosial Perekonomian……..41

5. Berdasarkan Tingkat Pendidikan…….43

6. Kondisi Keagamaan…….43

C. Tatacara Prosesi Penganten Mubeng Gapura……45

BAB III: BENTUK- MOTIF SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI MUBENG GAPURA……. 50

A. Pengertian Solidaritas……..50

a. Solidaritas Mekanik……...51

b. Solidaritas Organik……51

B. Motif Solidaritas Mekanik dalam Prosesi Pernikahan Mubeng Gapura….....53

a. Kepercayaan Terhadap Mitos……..53

b. Mempertahankan Nilai Tradisi dan Budaya……57

c. Adanya rasa Kecintaan Terhadap Tradisi Mubeng Gapura…….60

C. Motif Solidaritas Organik dalam Tradisi Penganten Mubeng Gapura……....63

a. Pemangku Adat dan Pemandu Prosesi……..63

b. KUA Sebagai Pihak Pencatatan Hukum Pernikahan…….65

c. Tokoh Agama……68

BAB IV: PENGARUH AGAMA DALAM MEMBENTUK INTERAKSI DIMASYARAKAT AGAR TERCIPTANYA SOLIDARITAS SOSIAL…….……..71

a. Agama Sebagai Sumber Pendidikan Norma dalam Masyarakat…….73

b. Agama Sebagai Identitas di Masyarakat……..77

c. Masjid Sebagai Tempat Interaksi Sosial dalam Masyarakat……...80

BAB V: PENUTUP

A. KESIMPULAN……83

B. SARAN-SARAN…….85

C. PENUTUP……...86

DAFTAR PUSTAKA…….....87

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan lambang persatuan antara suami dan istri. Bila dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengaturan manusia yang bersangkut paut dengan kehidupan seksnya[1]. Secara bahasa, nikah mempunyai arti bergabung dan berkumpul. Sedangkan menurut syari'ah Islam, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang kuat antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan[2].

Sebagai suatu gejala yang universal di seluruh dunia, pernikahan atau perkawinan merupakan peristiwa penting yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Biasanya pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang sangat sakral dalam kehidupan yakni terjadinya perubahan remaja yang masih lajang menuju ke kehiduapan berumah tangga atau berkeluarga[3].

Dalam perjalanan hidupnya, manusia pasti mengalami tingkatan-tingkatan peralihan sepanjang hidup. Tingkatan-tingkatan sepanjang hidup manusia dimulai dari bayi, anak-anak, remaja, tua, sampai meninggal dunia. Manusia sebagai

---

[1] Koentjaraningrat," *Beberapa Pokok Antropologi Sosial"* (Dian Rakyat, 1997) hlm.4.

[2] E Musthofa AF," *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia*" (Yogyakarta :Kota Kembang, 1987) hlm.21.

[3] Ari Kurniawan,, *"Tradisi Pernikahan Masyarakat Penukal, Skripsi fak, Adab dan Ilmu Budaya",* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), hlm. 8.

makhluk yang berbudaya menghadapi masalah yang kompleks mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, diantara aspek-aspek tersebut adalah aspek kepercayaan atau agama, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan, jasmani, rohani, dan lain sebagainya.

Budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan[4]. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat, karena setiap manusia dalam masyarakat selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara turun menurun disebut dengan tradisi. Kebiasaan yang baik akan diakui dan dilakukan oleh orang lain, yang kemudian dijadikan sebagai dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu.

Dengan pernikahan tersebut nantinya akan muncul berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia seperti pemenuhan kebutuhan akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, memberikan ketentuhan hak dan kewajiban serta lindungan kepada anak-anak hasil pernikahan. Oleh karena itu, membahas suatu upacara tradisi tidak terlepas dengan konteks kebudayaan.

---

[4] Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan* (Kanisius press Yogyakarta,1992) hlm 22

Adat pernikahan akan tetap ada didalam suatu masyarakat berbudaya. Walaupun dalam batasan waktu dan ruang akan mengalami perubahan-perubahan. Ia akan merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa, sebab utama ialah karena adat dan upacara mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial antara yang berlain jenis.

Apabila meninjau lebih luas dalam membandingkan antara upacara pernikahan agama dengan pernikahan adat, maka tinjauan antara pernikahan agama lebih sederhana. Dalam madzhab al- Syafi'i, rukun pernikahan terdiri dari 4 rukun pernikahan, yaitu akad, calon mempelai (laki-laki dan wanitanya), dua orang saksi dan dua orang yang melakukan akad (Wali /Wakil dan calon suami)[5]. Sedangkan upacara walimahan (Perayaan Pernikahan) sifatnya tidak wajib tapi sunnah [6].

Sedangkan masyarakat Kudus jawa tengah tepatnya Desa Loram Kulon ada tradisi yang berkenaan dengan adat prosesi pernikahan, yang orang menyebutnya dengan Mubeng Gapura (mengelilingi gapura). Bagi warga setempat yang menikah mendapatkan orang satu desa ataupun dari luar desa tersebut, dalam prosesinya pasangan pengantin berada di barisan paling depan mulai melakukan prosesi. Dengan bergandengan tangan, sang suami menuntun

---

[5] Khoiruddin Nasution*,'Hukum perkawinan', (*Yogyakarta :Academia , Tazzafa, 2005) hlm.30.

[6] Dedi Junanedi, *"Bimbingan Perkawinan"* (Jakarta :Akademika Pressindo,2002),hlm.134.

istrinya memasuki pintu gapura masjid At-Taqwa Desa Loram Kulon dari sisi sebelah selatan dan kemudian berjalan dan keluar melalui sisi utara[7].

Tradisi ini dimaksudkan untuk menghargai jasa Sultan Hadirin yang dahulu kala sekitar tahun 1400-an. Masyarakat desa Loram Kulon memiliki seseorang yang sangat berpengaruh dan menjadi tokoh dalam masyarakat tersebut, dan banyak masyarakat zaman dulu yang ingin sekali berguru ataupun sekedar bertemu dangan Sultan Hadirin, karena ke mashuranya sampai-sampai muridnya semakin banyak, akhirnya masyarakat yang ingin bertemu dengan Sultan Hadirin tersebut disuruhnya untuk mengelilingi gapura di depan masjid. Sejak saat itu orang-orang mulai berpendapat agar selalu mengingat pesan beliau, dan sampai sekarang tradisi itu masih terjaga dan turun temurun[8].

Menurut catatan sejarah, masjid Jami at-Taqwa dibangun pada tahun 1696 – 1697 pada masa peralihan Hindu- Budha ke Islam. Bapak Afroh Aminuddin menjelaskan bahwa nama asli Sultan Hadirin adalah Raden Thoyib yang berasal dari Aceh, putra dari Sultan Mughayat Syah. Beliau memiliki satu orang saudara yang bernama Raden Takyin, sebenarnya pada akhir penguasaan kerajaan Sultan Mughayat Syah, beliau mewariskan kekuasaanya kepada anaknya yang masih kecil yaitu kepada Raden Thoyib, akan tetapi kakak dari Thoyib merasa tidak puas dan iri, dan berniat untuk merebut kekuasan dari Thoyib. Melihat intrik

---

[7] Sudyono Hadi, *"Tradisi Mubeng Gapura Calon Pengantin di Kudus"* dalam Okezone.com, 1 Agustus 2010 diakses pada tanggal:3/04/2016

[8] A. Khoirul, *'Masyarakat Pertahankan Tradisi Mubeng Gapura Masjid At-taqwa'* dalam (NU Online 31 juli 2010) di akses pada 3/04/2016

kakaknya yang seperti itu Thoyib jusru langsung menyerahkan kekuasaanya secara Cuma-Cuma kepada kakaknya agar tidak terjadi perselisihan dikemudian hari[9].

Pada dasarnya Thoyib adalah seseorang yang suka menuntut ilmu dan dia berniat meninggalkan Aceh untuk mencari ilmu yang lebih banyak lagi agar bisa diamalkan kesemua orang yang membutuhkan. Kemudian beliau beliau merantau ke Cina tepatnya daerah Campa. disana beliau bertemu dengan Tjie Wie Gwan dan disana Thoyib diangkat menjadi anaknya karena kepribadianya. Setelah lama menuntut ilmu di Cina beliau memutuskan untuk kembali lagi ke Nusantara, sesampainya diAceh beliau melihat banyak perubahan yang ada disana dan beliau memutuskan kembali meninggalkan Aceh dan merantau ke Jawa[10].

Sampai di Jawa Thoyib singgah di Jepara Jawa Tenggah. Dulunya adalah sebuah Kadipaten yang masih dalam kepemimpinan Demak, semua orang tidak ada yang mengetahui siapa latar belakang Thoyib dan beliau bermaksud untuk menyembunyikan identitasnya sebagai keturunan raja, Thoyib di Jepara hanya sebagai tukang kebun biasa dimasa kepemimpinan Ratu Kalinyamat.

---

[9] Wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin. Dimasjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 24 April 2016.

[10] Wawancara dengan Bapak Kusnan. Dimasjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 24 April 2016.

Ratu Kalinyamat pada waktu itu berniat untuk mencari seorang pendamping hidup, Kalinyamatpun membuat semacam saembara, dan masyarakat berbondong-bondong untuk datang melamarnya dengan berbagai keahlian dan keterampilan. Kalinyamat mempunyai sebuah tim yang nantinya akan menacarikan orang yang dirasa memang benar-benar tepat buat Ratunya, kemudian sebuah tim itu melihat adanya orang yang selalu sholat didalam musholla tak jauh dari padepokan, setelah ditelusuri mereka keheranan dengan yang didapatkan. Orang yang setiap hari diketahui hanya sholat dimusholla tadi ternyata adalah tukang kebun dari kerajaanya sendiri, mereka pun keheranan, bagaimana ada orang yang selalu diketahui hanya sholat dimusholla, dan kapan orang ini melakukan pekerjaanya sebagai tukang kebun.

tetapi mereka juga melihat bahwa disekitar halaman padepokan tak ada benda ataupun sampah yang masih berserakan[11]. Setelah diminta pengakuan tentang siapa sebenarnya Thoyib, beliaupun menjelaskan siapa sebenarnya dia dan bagaimana dia bisa sampai di Jepara dan berprofesi sebagai tukang kebun. Oleh si tim tadi beranggapan bahwa beliau bukan orang sembarangan dan bermaksud untuk mengenalkan dan menjodohkan kepada Ratunya, tidak selang beberapa lama Kalinyamatpun mau menerima dan menikah kepada Thoyib. Tetapi dalam pernikahnya mereka tidak dikaruniai seorang keturunan dan bermaksud untuk mengambil anak angkat dari saudaranya yang berada di banten.

[11] Wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin. Dimasjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 24 April 2016.

Dewi Luwan Retnowati anak angkat dari saudaranya yang berada di Banten, tidak sampai disitu ujian mereka dalam menghadapi hidup berumah tangga, putri angkat satu-satunya Retnowatipun meninggal diusianya yang baru menginjak remaja. Selang lama kalinyamatpun berniat untuk mencarikan istri untuk suaminya, karena bagaimanapun seorang raja butuh seorang pendamping yang bisa memberikan keturunan agar nantinya bisa melanjutkan kepemimpinanya.

Calon yang dipilih Kalinyamat adalah putri dari Sunan Kudus yaitu Dewi Prodo Pinabar yang masih juga sepupu dari Kalinyamat. Ketika sudah menikah dengan Pinabar dan Thoyib menjadi menantu dari Sunan Kudus, Sunanpun mengutus Thoyib untuk bengabdikan ilmunya pada masyarakat Kudus khusunya di Kudus bagian Selatan. Tepatnya didesa Loram karena masyarakat Loram pada waktu itu masih banyak yang beragama selain Islam, maka dalam berdakwahnya untuk menyebarkan Islam Thoyib sangat berhati-hati[12].

Beliau membangun Gapura yang menyerupai tempat peribadatan umat Hindu pada waktu itu yang didalamnya terdapat masjid kecil, gapura tersebut dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat Loram agar mau berkunjung kedalam lingkaran masjid, dari situlah nantinya Thoyib memberikan pengetahuan

[12] Wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin. Dimasjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 24 April 2016.

Islam[13]. Oleh masyarakat Loram Thoyib diberi nama Sultan Hadirin yang berarti Seorang Pemimpin yang hadir. Selanjutnya Ratu Kalinyamat memberi gelar Sungging Badar Duwung kepada Tjie Wie Gwan atas jasanya[14].

Selain Mubeng Gapura, dimasjid ini terdapat tradisi iring-iringan Ampyangan dan Nasi Kepel. Ampyangan merupakan pesta rakyat sebagai wujud syukur atas rizki yang telah diterima dari Allah SWT. Sedangkan tradisi nasi kepel berawal dari kebiasaan warga sekitar yang memberikan makanan kepada pekerja dimasjid, namun pada perkembanganya nasi kepel sering diganti dengan uang tunai sehingga pengelola masjid menyediakan kotak amal khusus bertuliskan kas manten dan kepel[15].

Dahulu saat Sultan Hadirin berhasil mengislamkan masyarakat Loram dan masjid sudah ada serta menjadikan masjid Loram sebagai pusat keagamaan yaitu akad nikah. Karena pada zaman Rosulullah akad nikah berada di masjid, selain itu pada zaman dahulu belum ada instansi yang mengatur seperti KUA. Akad nikah dilaksanakan di masjid Loram ini karena tempatnya berada di tengah-tengah Kecamatan Jati.

---

[13] Wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin. Dimasjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 24 April 2016.

[14] NU Online, *Masyarakat Mempertahankan Tradisi Mubeng Gapura masjid at-Taqwa*, http://www.nu.or.id/post/read/24027/masyarakat-pertahankan-tradisi-039mubeng039-gapura-masjid-at-taqwa, di akses 10 april 2016.

[15] Sundoyo Hardi, *Tradisi Mubeng Gapuro Calon Pengantin di Kudus*, Okezone.com. diakses 9 april 2016.

Saat masjid itu ditetapkan sebagai pusat keagamaan dan tempat untuk akad nikah, Sultan Hadirin memerintahkan kepada warga yang akan menikah untuk akad nikahnya dilaksanakan dimasjid. Setelahnya Mubeng atau Kirab mengelilingi gapura. yang bertujuan untuk agar pasangan penganten yang sudah sah bisa disaksikan oleh orang yang ada disekitar masjid terutama yang didalam masjid. Yang kedua supaya mendapatkan doa dari masyarakat sekitar masjid terutama orang yang didalam masjid. Sehingga dengan itulah tradisi desa Loram baik Loram kulon Maupun Loram Wetan, bahkan ada yang dari desa tetangga, luar desa, luar kota[16].

Dalam hal ini tentu kita melihat pada zaman yang sekarang dimana tradisi dan kebudayaan mulai terkikiskan dan digantikan oleh modernisasi. Tentunya hal ini menjadi problem umum yang mendasari adanya penelitian yang akan diteliti. Pada umumnya masyarakat Loram Kulon adalah masyarakat disebuah pinggiran kota Kudus yang sudah tercampur dengan sistem dan lingkungan perkotaan. Masyarakatnyapun terdiri dari berbagai macam lapisan, lapisan masyarakat bawah, tengah dan masyarakat atas semua menjadi satu dalam suatu lingkungan, masyarakat priyayi sampai dengan masyarakat abangan, semuanya menjadi satu didalam masyarakat Loram Kulon.

---

[16] Muhimmatul. *''Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Pengantin Mubeng Gapura''*.jurnal PGMI-C STAIN KUDUS Generasi 1, 2 November 2015 dikutip 3/04/2016

Pada masyarakat modern biasanya ditandai dengan adanya transformasi total pada kehidupan bersama yang dari tradisional ke dalam kondisi pra modern. Dalam arti teknologi dan juga organisasi sosial kearah yang lebih maju dan sebagai wujud perubahan sosial dari masyarakat desa ke masyarakat kota[17]. Sedangkan realita yang terjadi pada masyarakat Loram Kulon. Masyarakat ini bisa dikatakan sebagai masyarakat pra modern karena lingkunganya berada di pinggiran kota Kudus, dan telah melakukan aktifitas sebagai masyarakat modern, seperti bermata pencaharian sebagai dokter, pengajar, pejabat penting, dan lain-lain. Akan tetapi pada masyarakat Loram Kulon masih mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang ada pada masyarakat tradisional.

Sebagian masyarakat Loram Kulon juga menyakini adanya mitos yang berkaitan dengan prosesi pernikahan Mubeng Gapura "Sebenarnya, tidak ada ketentuan yang mengharuskan calon pengantin melakukan ritual mubeng gapura. Karena warga desa menghormati dan mentaati tradisi tersebut sebagai rasa hormat mereka pada guru mereka, Sultan Hadirin," sebagian masyarakat ada yang mengganggap ada sebuah mitos bagi masyarakat setempat yang tidak melakukan ritual tersebut. Pernah terjadi hal aneh ketika ada warga Loram yang menikah di luar kota tidak melakukan ritual tersebut. Sang suami yang merupakan warga Loram, sering sakit hingga memiliki anak. "Setelah melakukan ritual mubeng gapura, orang tersebut tidak lagi sakit-sakitan dan bisa beraktivitas tanpa

[17] www.gurupendidikan.com diakses 10 april 2016.

terganggu penyakitnya kambuh"[18]. Masyarakat Loram Kulon tidak semuanya mempercayai adanya mitos tersebut, hanya ada beberapa yang beranggapan tentang adanya mitos akan adanya Balak (Penyakit, celaka , kehancuran) bagi yang tidak melangsungkan adat tersebut. dan sebagian besar beranggapan bahwa prosesi Mubeng Gapura dilakukan semata-mata untuk menghargai jasa Sultan Hadirin atas jasa Sultan Hadirin yang sudah berperan besar pada masyarakat Loram Kulon pada zaman dahulu, dan sebagai bagian dari prosesi Pernikahan adat dan ciri khas dari Masyarakat Loram Kulon yang masih terjaga hingga sekarang.

Dalam pembahasan yang ditulis diatas tentunya banyak problem dan permasalah yang menjadikan judul ini menarik untuk dibahas. Yang pertama dengan melakukan wawancara sedikit bisa membuka bagaimana tentang latar belakang dari masyarakat Loram Kulon terkait Tradisi ritual mubeng gapura, masyarakat Loram kulon walaupun bisa dikatakan sebagai masyarakat yang agamis tetepi masih ada dari sebagian masyarakat yang awam mengenai agama dan cenderung vakum bahkan tidak pernah untuk melakukan ibadah kemasjid, tetapi dengan adanya tradisi ini seolah semua masyarakat diberi kesempatan untuk hadir dimasjid untuk melakukan tradisi baik berupa Ampyangan. Nasi Kepel dan Penganten Mubeng.[19]

---

[18] www.Suara Merdeka.com, *Menjual Mitos didesa Wisata*, diakses 10 April 2016

[19] Wawancara dengan Khatibul Attor. Dimasjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 28 April 2016.

Kedua masyarakat Desa Loram Kulon masih mempertahankan citra leluhurnya dalam hal tradisi pernikahan Islam dengan cara Mubeng gapura masjid At-Taqwa, yang dalam sejarahnya adalah untuk menjaga konsistensi kesakralan dalam suatu pernikahan. Masyarakat Loram Kulon sendiri dikenal sebagai masyarakat yang sudah mengenalkan modernisasi tetapi dalam hal ini masyarakat Loram Kulon tetap memegang teguh nilai-nilai historis dan humanis serta mempersiapkan untuk mengadapi adanya modernisasi dengan tetap menjaga dan memelihara historis dan humanis dimasa sekarang[20].

Ketiga dalam suatu masyarakat tentu ada yang namnya konflik baik yang terjadi dalam individu maupun kelompok, Atthor memaparkan adanya singgungan yang itupun menurut saya adalah hal yang wajar, dan itu tidak bisa di katakana sebagai konflik yang musti ditanggani, namun tadinya yang merasa punya singgungan atau perselisihan akan lupa apabila sudah sama-sama dalam satu acara, contohnya mereka bisa sama-sama untuk melakukan tradisi ampyangan secara berdampingan dan sudah melupakan konflik tersebut[21]. Dari latar belakang yang sudah dituliskan, setidaknya mampu untuk menggambarkan objek yang akan diteliti oleh penulis, dan memang hal ini pantas agar segera dilakukan penelitian.

---

[20] Bryan S.Turner. "*Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas",*(Pustaka Pelajar: Cetakan III tahun 2008). Hlm.105

[21] Wawancara dengan Khatibul Attor. Dimasjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 28 April 2016

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka perlu dibatasi lingkup pemasalahan dengan batasan tempat, penulis mencoba memfokuskan Loram Kulon sebagai tempat dalam pelaksanaan penelitian, karena desa Loram Kulon sampai sekarang masih menggunakan dan melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapuro sampai saat ini. Berkaitan dengan pokok pembahasan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk motif solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi mubeng gapura ?
2. Bagaimana pengaruh agama dalam membentuk Interaksi di masyarakat agar terciptanya solidaritas sosial ?

C. Tujuan dan Pemanfaatan

Adapun tujuan dan pemanfaatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
   a. Menjelaskan sejarah awal mula tradisi mubeng gapura yang ada di desa Loram Kulon Kab. Kudus.
   b. Menkaji tata cara pelaksanaan upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Loram Kulon sebagai Ekspresi budaya Islam.
   c. Mengetahui faktor apa saja yang menjadikan pendorong masyarakat bisa hadir dalam melakukan tradisi mubeng gapura di desa loram kulon kab. Kudus.

d. Mendeskripsikan masyarakat Loram Kulon yang masih mempertahankan ritual adat dalam tradisi upacara pernikahan.

e. Menjelaskan hasil dari penelitian melalui wawancara dan observasi terkait solidaritas sosial apa saja yang menjadi dorongan masyarakat untuk hadir melakukan tradisi mubeng gapura.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

a. Memperkaya khazanah Sosiolgi Agama yang berkaitan dengan tradisi Pernikahan adat jawa Hindu yang masih ada di Jawa.

b. Secara Akademis, untuk menambah hasil penelitian sosial yang berhubungan dengan tradisi pernikahan Islam.

c. Penelitian ini juga dapat jadikan acuan bagi penelitian lain agar dapat menjadi bahan perbandingan disiplin ilmu sosiologi agama khususnya dalam bidang kajian tradisi keislaman dan budaya lokal, khushusnya pada tradisi pernikahan dengan adat-adat Jawa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai upacara perkawinan memang bukan hal yang baru. Telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti penulis buku, skripsi, ataupun para sejarahwan yang mengungkapkan tradisi perkawinan.

Ditulis oleh Ida Royani Mahasiswa fakultas Adab tahun 2001 yang berjudul " Upacara Pernikahan Adat Kesepuluh Cirebon dalam Perspektif Islam dan Kultur". Tulisan ini mengungkapkan bagaimana upacara pernikahan yang ada di Keraton Kasepuluh Cirebon, dan peristiwa yang dianggap ideal untuk menampilkan sosok budaya lokal yaitu upacara pernikahan dan bagaimana dalam pandangan Islam dan Kultur[22].

Skripsi yang ditulis Oleh Ari Kurniawan, fakultas Adab Universitas Islam Negeri Yogjakarta pada tahun 2014, "Tradisi Pernikahan Masyarakat Penukal" yang menjelaskan bahwa pada masyararakat memiliki kebudayaan yang khas dalam sistem kebudayaanya, kekhasan itu tampak dengan digunakanya simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk memuat pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi masyarakat sekitarnya[23].

Selanjutanya ada skripsi yang ditulis oleh Shodik Heru Riyanto pada tahun 2009. yang meneliti tentang "Tradisi Kawin Majan diDesa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung" yang menyimpulkan hasil dari

---

[22] Ide Royali, 'Studi Kasus Tentang *" Upacara Pernikahan Adat Kesepuluh Cirebon dalam Perspektif Islam dan Kultur"* fakultas Adab dan Ilmu budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2001,hlm.9.

[23] Ari Kurniawan."*studi kasus tentang " Tradisi Pernikahan Masyarakay Panukal"* fakultas Adab Universitas Islam Yogjkarta, 2014,hlm 70

penelitianya bahwa masyarakat memiliki dampak dari adanya Kawin Majan dimana Perubahan dari Tradisi Majan diantaranya adalah : Masyarakat mempunyai surat nikah sesuai dengan yang dianjurkan oleh KUA kecamatan Kedungwaru, masyarakat mempunyai akte kelahiran sehingga bisa memudahkan dalam urusan yang berkaitan dengan pemerintah pusat, Masyarakat mempunyai Akte tanah sehingga memudahkan masyarakat dalam hal jual-beli tanah dan dalam hal tanah warisan, masyarakat lebih terorganisir mengenai tata cara pernikahan[24].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rohman. Pada " Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta" yang ditulis pada tahun 2015. menyimpulkan Prosesi perkawinan adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta sangat banyak. mulai dari proses sebelum perkawinan, persiapan menuju perkawinan, upacara perkawinan dan upacara setelah perkawinan. Yang diantaranya meliputi ada upacara nontoni, lamaran, paningsetan, pasang tarub dan tuwuhan, bucalan, siraman, rias manten, langkahan, midodareni, ijab dan qabul, panggih, sungkeman dan terahir resepsi. Upacara perkawinan tersebut ada ritual agama dan ritual budaya, ritual agama dalam upacara tersebut yaitu Prosesi Ijab dan Qabul[25].

---

[24] Shodik Heru Riyanto,studi kasus tentang *"Tradisi Kawin Majan di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung"* fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Yogjakarta, 2008,hlm.63.

[25] Fatkhur Rohman, studi kasus tentang *"Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta"* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negeri Walisongo Semarang, 2015, hlm 137.

Penelitian yang dilakukan oleh Didi Nahtadi, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang membahas tentang "Tradisi Ayun Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang" yang ditulis pada tahun 2015. menyimpulkan bahwa tradisi ayun pengantin adalah tradisi yang khusus dilaksanakan untuk perkawinan anak yang lahir dibulan syafar atau anak yang ditinggal mati oleh kakak dan adiknya. Ada banyak sekali alat-alat yang harus dipenuhi untuk dilaksanaknya tradisi ayun pengantin. Alat tersebut harus dipenuhi kesemuanya karena apabila didapati kekurangan maka tradisi ayun pengantin tidak bisa dilaksanakan. Setelah alat-alat tersebut untuk melaksanakan ayun pengantin terpenuhi maka tradisi ayun pengantin siap dilaksanakan dan dipimpin oleh tokoh adat[26].

Selanjutnuya adalah penelitian dari Surtina dengan judul "Nilai Budaya Nilai Agama Upacara Pernikahan Adat Melayu Desa Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau" ditulis pada tahun 2014. menyimpulkan bahwa adat pernikahan masyarakat Melayu Benan masih memakai adat yang diwariskan secara turun-temurun. yang budaya Melayunya sangat kental dan adat pernikahan Desa Benan ditandai secara khas dengan melaksanakan syariat Islam yakni akad nikah (ijab qabul) yang dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita dengan pihak mempelai pria yang disaksikan oleh dua orang saksi dan pembacaan berzanji yang di lakukan oleh beberapa tokoh

[26] Didi Nahtadi, *"Tradisi Ayun Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang"* Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015,hlm 70.

masyarakat di Desa Benan. Dengan demikian gambaran pernikahan Melayu di Desa Benan dalam adat pernikahan yaitu sangat kental sampai saat sekarang dan adat pernikahan Desa Benan ditandai secara khas dengan melaksanakan syariat Islam, jadi adat pernikahan ini dapat kita contoh masa-masa saat sekarang dan masa depan. Adat pernikahan ini patut kita lestarikan jangan sampai adat pernikahan ini punah atau hilang di makan zaman[27].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Kamal "Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia" tahun 2014. Adat istiadat Jawa menentukan pasangan suami atau pun istri, terdapat tahapan-tahapan yang diatur dalam budaya adat istiadat Jawa, seperti mencari dan menentukan jodoh, Adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik. Tanda pengikat dalam bahasa Jawa ialah *peningset* atau disebut juga "tali kasih". Menentukan hari baik dilakukan untuk menentukan kapan saatnya ijab kabul. Setelah adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik maka selanjutnya diadakan pemasangan tarub, upacara siraman, malam midadareni, dan upacara akad nikah dan panggih pengantin yang telah diatur dalam budaya adat Jawa. Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan adat Jawa ini perlu disesuaikan dengan dana yang tersedia, tidak perlu mewah yang terpenting adalah nilai kesucian dari proses perkawinan

[27] Surtina, *Nilai Budaya dan Nilai Agama pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Desa Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau,* (Tanjung Pinang :E-jurnal),2014

tersebut. Perkawinan adat Jawa merupakan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan oleh bangsa Indonesia[28].

Perbedaan dari tinjauan pustaka di atas dengan penelitian saat ini adalah bilamana penelitian diatas lebih menjelaskan tentang bagaimana kondisi kebudayaan dan bagaimana adat istiadat dalam pernikahan yang ada dalam suatu judul, sedangkan pada penulisan saat ini penulis lebih mengedepankan bagaimana cara pelaksaan tradisi pernikahan yang ada dalam sebuah adat ditambah dengan kondisi solidaritas masyarakat dalam membangun sebuah adat dan tradisi pernikahan, sehingga hal ini sangat layak apabila memang dibuat penelitian lebih lanjut.

[28] Fahmi Kamal, *Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : Jurnal Khasanah Ilmu Vol V No.)

E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis mencoba manjembatani karyanya dengan mengunakan teori yang dianggap relevan dengan objek kajian yang diteliti yang pertama adalah tentang Totemisme yang di usung oleh Emile Durkheim yang menyatakan bahwa masyarakat adalah sumber agama. Hal ini sesuai dengan penelitiannya pada masyarakat Erunta di Australia, Totemisme adalah sistem agama dimana sesuatu, bisa berupa binatang, benda dan tumbuhan. Dapat dianggap sakral dan menjadi sebuah simbol suatu klan. Durkheim juga memandang totemisme sebagai bentuk agama yang paling sederhana dan paling primitife dan percaya bahwa totemisme terkait dengan bentuk sederhana dari organisasi sosial, sebuah klan[29].

Dalam buku yang lainya Durkheim menyatakan citraan-citraan totemik bukan hanya sebagai sesuatu yang sakral. Ada juga hal-hal real yang dijadikan objek ritus, karena hubungannya dengan totem. Hal-hal yang dimaksud disini tentu saja adalah ciptaan-ciptaan yang menyerupai spesies, peninggalan kuno totemik dan anggota marga. Kerena desain-desain yang merepresentasikan totem dapat membangkitkan perasaan religius, maka adalah suatu yang alamiah jika hal-hal yang direpresentasikan juga memiliki properti yang sama dengan desain-desain yang ada[30].

---

[29] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana, 2004) hlm 106.

[30] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj, Inyak Ridwan Muzir,(Yogyakarta, IRCisoD, 2011),hlm 191.

Hal ini sama halnya dengan kondisi masyarakat Loram kulon dimana masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai adat dan tradisi lokal setempat. Dari sebuah prosesi pernikahan dimana dalam prosesinya mereka mempercayai adanya kesakralan dari sebuah benda yaitu sebuah gapura yang terletak didepan masjid At-Taqwa desa Loram Kulon kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Masyarakat Loram Kulon sangat menjunjung tinggi adat leluhur mereka, sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada seseorang yang memang dianggap berjasa pada masyarakat tersebut. Masyarakat disini juga tidak hanya meyakini adanya kesakralan saja dalam adat Mubeng Gapura, tetapi juga adanya dorongan mitos yang berlaku dan dimasukkan dalam wadah berupa keagamaan.

Selanjutanya adalah penjelasan Durkheim mengenai Perubahan dalam pembagian kerja suatu tradisi masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas menunjukan pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti “perekat sosial” dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif[31].

[31] http://www.slideshare.net/, *Penerapan Teori Solidaritas Sosial pada Masyarakat di Wilayah Mendawai*, di akses 10 April 2016.

Di Prancis pada masa Durkheim, tersebar luasnya perasaan krisis moral. Revolusi Prancis telah mencerminkan fokus pada hak-hak individu yang sering mengungkapkan diri sebagai suatu serangan kepada otoritas tradisional dan kepercayaan-kepercayaan agamis. Tren itu berlanjut bahkan setelah jatuhnya pemerintahan revolusioner.

Pada pertengahan abad kesembilan belas, banyak orang merasa bahwa tatanan sosial terancam karena masyarakat cenderung individualistis dan egois. Dalam waktu kurang dari 100 tahun antara Revolusi Prancis dan masa dewasa Durkheim, Prancis mengalami tiga monarki, dua kekaisaran, dan tiga republik. Rezim-rezim itu menghasilkan empat belas konstitusi. Perasaan mengenai krisis moral dipengaruhi juga oleh kekalahan Prancis, yang mencakup pencaplokan yang dilakukan Prancis pada tempat kelahiran Durkheim. Hal itu diikuti oleh revolusi yang berlangsung singkat dan keras yang dikenal sebagai Komune Paris. Baik kekalahan maupun revolusi berikutnya dianggap sebagai akibat individualisme yang merajalela[32].

Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas bisa terbentuk, Durkheim juga membentuk solidaritas menjadi 2 tipe solidaritas, yaitu solidaritas Mekanis dan Organis.

---

[32] Doyle, Paul Johnson,. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia1986)

Tipe yang *pertama* adalah solidaritas Mekanis, masyarakat yang menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat terjalin karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama dengan memiliki tujuan tanggung jawab yang sama.

Sebaliknya yang *kedua* adalah masyarakat Organis yaitu masyarakat yang bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda, biasnya terjadi pada suatu masyarakat yang kota, dimana mereka saling berinteraksi karena ada suatu kepentingan yang menyambungkan mereka[33].

Dari teori Solidaritas Mekanis dan Organis dari Durkheim tentunya erat sekali kaitanya dengan masyarakat yang ada disuatu tradisi Mubeng Gapura didesa Loram Kulon, yang dimana masyarakat tersebut terbentuk 2 tipe solidaritas yang pertama bila di tinjau dari solidaritas mekanis masyarakat desa Loram Kulon Terbentuk melalui kekuatan emosional sebagai masyarakat dalam satu wilayah. Yang sama-sama menjunjung tinggi adat lokal yang ada, ditambah dengan adanya mitos pada tradisi tersebut yang menjadikan masyarakat itu dapat secara alamiah sama-sama berkumpul, dan sama-sama melakukan aktifitas bertradisi.

Untuk yang kedua adalah solidaritas organis dimana masyarakat Loram Kulon dalam tradisi tersebut tentunya membutuhkan sarana yang mendukung, baik mendukung dari segi pernikahan ataupun melangsungkan upacara adat

[33]George Ritzer dan Douglas J. Goodman, , *Teori Sosiologi Modern* , hlm 90.

Mubeng Gapura, seperti halnya dengan adanya intansi yang bersangkutan untuk hal pelegalan suatu pernikahan (departemen agama). Hal lain yang berkaitan dengan prosesi pernikahan seperti pemangku adat atau Kyai. Hal ini bisa ditarik kearah solidaritas organis karena adanya kepentingan yang mempertemukan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dari positivisme yang beroperasi berdasarkan konsep standar dalam penelitian sosial banyak dikritik dan dianggap gagal dalam mengungkapkan realitas sosial. Penelitian cenderung bekerja berdasarkan logika deduktif atau proses pendekatan kepada sesuatu atas hal yang bersifat umum ke hal yang khusus.

Realiatas sosial berdimensi keagamaan dan historis, sebagaimana yang penulis teliti adalah realita yang bergerak dan unik, penulis dalam penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif[34]. karena realitas yang harus dipahami (*Verstehen*). Penelitian akan turun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dan melihat fakta yang terjadi disana. Setelah itu, Penelitian akan menafsirkan realitas itu sesuai dengan data-data yang penulisan yang didapatkan disana.

[34] Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif (*Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000),hlm 8-16

2. Lokasi dan Subjek Penelitian.

Desa Loram Kulon merupakan objek yang di khususkan pada Prosesi Mubeng Gapuro yang Terletak di daerah Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Subjek dan unit analisisnya adalah masyarakat Sekitaran (mereka adalah warga yang tinggal di desa Loram Kulon dan tokoh masyarakat sekitaran Desa Loram Kulon) dalam mengambil informasi atau wawancara dari Warga penulis menetapkan beberapa orang sebagai sample dengan bererapa syarat dan pertimbangan yang sesuai dengan Krekteria fokus penelitian.

Adapun alasan pemilihan wilayah ini sebagai objek studi karena secara umum. Kota Kudus merupakan wilayah sebagai pusat perkembangan agama Islam di Jawa dan Desa Loram Kulon sendiri adalah peninggalan dimana dulu para Ulama besar lahir dan menyebarkan Islam dengan tradisi dan Kebudayaan , Pada masyarakatnya sendiri masih melakukan Adat istiadat yang di bangun oleh para leluhurnya sampai sekarang dijaman globalisasi yang seperti ini mitos dan kepercayaan tersebut masih dijaga dan diterapkan sampai sekarang[35].

3. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah riset lapangan (*field research*) [36]. Yang diperkuat dengan penelitian pustaka, yakni menggunakan bahan literature berupa buku,majalah, catatan, maupun laporan hasil-hasil

---

[35] Mutmainnah. *" Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman dengan Masyarakat pendatang dalam Tradisi Ziarah Sunan Kudus."* Skripsi, Fakultas Ushuluddin,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009hlm 15

[36] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia),hlm 11.

penelitian yang lebih dahulu dilakukan dan data-data yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dikaji.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengunakan pendekatan Sosiologis[37]. Melalui metode ini diharapkan faktor yang ini bisa diungkapkan dengan dielaborasi lebih komperhensif untuk kemudian dilakuakn analisis mendalam. Sehingga, dapat menyimpulkan berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura yang sedang diteliti.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode observasi partisipasi,wawancara mendalam dan bahan documenter.[38]

a. Observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengindraan dan pengamatan.[39] Dalam melakukan pengamatan ada dua bentuk pengamatan yaitu pengamatan terbuka yaitu pengamat dalam kondisi saling mengenal dan pengamatan tertutup pengamat berada di luar pengetahuan objek yang diamati.[40] Observasi sendiri melibatkan tiga objek penelitian sekaligus yaitu lokasi penelitian berlangsung, para

---

[37] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* . hlm 230

[38]Burhan ,Bungin.2007.*Penelitian Kualitatif.* Jakarta.Kencana Prenada Media Group. hlm 107.

[39]Burhan ,Bungin.2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group. hlm 115.

[40] Nyoman,Kutha Ratna.2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hlm 219.

pelaku dengan perannya dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.[41] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan terlibat dengan cara melibatkan dirinya sebagai partisipan didalam kegiatan yang dilaksanakan oleh objek penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui pengamatan secara terbuka maupun tertutup.

b. Wawancara. Wawancara menurut Denzim & Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan pendengar.[42] Dalam memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang dilakukan sesudah observasi.[43] Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara Tanya jawab dengan beberapa narasumber yang bertujuan untuk menggali informasi dari informan.
c. Dokumentasi. Dokumentasi adalah pengambilan atau pengumpulan data berupa catatan lapangan, buku referensi, gambar dan surat kabar atau majalah. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai tambahan informasi berupa catatan lapangan, buku referensi dan gambar atau foto.

---

[41] Nyoman,Kutha Ratna,.2010.*Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hlm 220.

[42]Moh. Soehadha, 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama kualitatif* . Yogyakarta. Teras. hlm 94.

[43] Nyoman Kutha Ratna.2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta.Pustaka Pelajar. hlm 222.

5. Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data dimulai sesudah proses pengumpulan data selesai dan terkumpul semua. Teknik pengolahan atau analisis data merupakan proses menata atau menstrukturkan proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, selain suatu fenomena sosial analisis lain yang dilakukan yaitu makna yang ada di balik informasi dan data yang didapat.[44]

Peneliti menggunakan teknik pengolahan data analisis deskriptif dan explanasi. Analisis deskriptif yaitu teknik atau metode analisis data yang bersifat menguraikan sekaligus menganalisis objek sehingga dapat memberikan makna secara maksimal.[45]Sedangkan analisis eksplanasi (penjelasan) adalah sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan dan pertanyaan mengapa suatu hal dapat terjadi.[46]

6. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan untuk memahami masyarakat melalui peristiwa-peristiwa yang disebut sebagai fakta sosial dan menggunakan

---

[44]Burhan Bungin, 2007. *Penelitian kualitatif.* Jakarta. Kencana Prenada Media Group. hlm 152.

[45] Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.*Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hlm 337.

[46] Moh Sehadha.2012. *Metode Penelitian Sosial kualitatif Untuk Studi Agama,* Yogyakarta .Suka press. hlm 134.

hubungan sosial manusia sebagai pendukung objek.[47]Pendekatan sosiologis ini sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti karena pembahasan mengenai fakta sosial berupa perubahan makna jilbab dilihat dari identitas sosial dalam masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun menurut kerangka sistematis yang terdiri dari 3 bagian yaitu: bagian depan, bagian isi dan bagian pelengkap, sebagai berikut:

Bagian depan memuat halaman Judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abtraksi dan daftar isi.

Bab pertama peneliti akan mengurai latar belakang masalah mengapa tema skripsi ini diangkat, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum masyarakat desa Loram Kulon Khususnya masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi pernikahan mubeng gapura, serta bagian Geografis meliputi: Sejarah, letak dan aksesibilitas wilayah, mata pencaharian, latar belakang pendidikan, latar belakang agama, keadaan sosial budaya dan gambaran masyarakat bertradisi, masyarakat sekitar tempat prosesi mubeng gapuro, tokoh agama, tokojh masyarakat.

---

[47] Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta.Pustaka Pelajar. hlm 370.

Bab ketiga menjelaskan bagaimana solidaritas sosial mendorong masyarakat Loram Kulon agar bisa hadir dalam tradisi mubeng gapura Kabupaten Kudus. Dalam bab ini diharapkan peneliti dapat menjawab dan memberikan hasil tentang penilitian mengenai Penganten mubeng gapura .

Bab keempat menjelaskan bagaimana pengaruh agama dalam membentuk interaksi di masyarakat agar terciptanya solidaritas sosial. Dalam bab ini penulis diharapkan dapat menjawab dan memberikan hasil tentang penelitian mengenai kajian yang di bahas dengan mengunakan metode yang sudah di pelajari.

Bab kelima berisi penutup yang berisi kesimpulan, seluruh pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta rekomendasi. Dalam kesimpulan diharap peneliti mampu untuk menjelaskan garis besar yang dikaji dalam penelitianya. Berisi hasil dari bab yang dianalisa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka hasil penelitian penulis sebagai berikut :

1. Masyarakat Loram Kulon adalah masyarakat yang masih sangat menjaga citra tradisi para leluhurnya, masyarakat Loram juga termasuk masyarakat yang religius dalam keseharianya. Adapun tradisi yang yang ada pada masyarakat Loram adalah tradisi keislaman, bagaimana tradisi tersebutlah yang nantinya membentuk sebuah solidaritas antar individu.

Solidaritas mekanik dimana masyarakat Loram Kulon secara tidak sadar atau secara alami bisa hadir di tengah-tengah prosesi atau menjalankan sebuah tradisi tersebut, masyarakat Loram bisa memahami dan mempunyai keterikatan emosional dan menganggap bahwa tradisi tersebut adalah tradisi kita, sehingga masyarakat seperti mempunyai keharusan untuk bisa melaksanakan tradisi dari leluhurnya.

Adanya rasa kecintaan dan ingin menjaga sebuah tradisi tersebutlah sebenarnya poin terpenting yang dapat kita ambil dari sebuah masyarakat di era globalisasi seperti sekarang ini. Karena tanpa adanya unsur pemeliharaan dan

kecintaan dalam melakukan tradisi tentunya akan menghambat regenerasi setelahnya.

Solidaritas Organik disini sangat berperan dalam terbentunya suatu tradisi atau upacara pernikahan karena tanpa adanya peran vital yang dilakukan oleh peran organik maka acara yang akan dilaksanakan akan pincang atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena dalam tradisi ini membutuhkan suatu peran yang menjalankan supaya dapat dilangsungkanya sebuah tradisi mubeng gapura didesa Loram Kulon. Seperti peran KUA yang berperan untuk mencatat pernikahan sebagai bentuk legalnya suatu pernikahan, tokoh agama dan pemandu adat masing-masing memiliki peranya sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing pada suatu tradisi yang ada di masyarakat Loram Kulon.

2. Agama dalam tradisi ini sangat vital dalam mempengaruhi solidaritas sosial yang ada. Agama berfungsi sebagai membentuk alat interaksi dalam masyarakat Loram. Lewat adanya identitas agama didalam masyarakat, agama sebagai pendidikan norma dimasyarakat dan masjid sabagai tempat dimana segala aktifitas interkasi masyarakat Loram, agama mampu menjadi komponen pertama sebelum terbentuknya solidaritas sosial, sehingga ketika sudah menjadi ikatan solidaritas sosial pada nantinya akan mudah ditentukan solidaritas apa saja yang ada dalam tradisi pengenten mubeng gapura desa Loram Kulon Kabupaten Kudus.

B. Saran-saran

1. Kepada masyarakat yang melakukan tradisi mubeng gapura sebaiknya mengetahui makna dan apa maksud dari tujuanya melakukan tradisi tersebut. Karena ditakutkanya lagi apabila orang yang awam sehingga menafsirkan kalau tujuan dari adanya prosesi mubeng gapura tidak lain adalah untuk memohon perlindungan atau untuk melakukan permohonan tertentu dengan sebuah batu (gapura). Sebaiknya masyarakat juga mempunyai edukasi dalam memahami tradisi yang ada didesa Loram Kulon Kabupaten Kudus.

2. Kepada masyarakat Loram khususnya yang berada dilingkungan masjid seharusnya lebih bisa menjaga dan sama-sama berpangku tanggan dalam membantu melestarikan tradisi yang ada dilingkunganya bukan hanya formalitas untuk agar terhindar dari kepercayaan mitos setempat saja melainkan menjaga dan memahami serta mengamalkan kepada generasi selanjutnya.

3. Kepada responden sebelumnya saya ucapkan banyak terimakasih sudah berkenan memberikan informasi walaupun kadang masih ada kurang keterbukaan menggenai tradisi yang ada didesa Loram Kulon dan masih banyaknya beda versi dan cerita yang berkembang di masyarakat sekitar yang berkaitan dengan mitos dan sejarah awal munculnya tradisi mubeng gapura didasa Loram Kulon.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah swt senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat, kekuatan serta anugrahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh kelegaan, penulis menghaturkan rasa syukur kepada-nya karena hanya dengan pertolongan-nya skripsi ini dapat terwujud.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebagai sebuah dari karya ilmiyah, yang tidak lain karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna menjadi bahan pertimbangan penulis untuk terus dapat berkarya dalam kehidupan dan memaksimalkan potensi yang dianugrahkan Yang Maha Kuasa.

Besar harapan penulis apa yang telah penulis usahakan ini tidak sia-sia dan dapat bernilai ibadah serta dapat memberikan banyak kemanfaatan bagi penulis dan juga berbagai pihak yang selalu berjuang untuk memanjukan dunia akademik sesuai dengan yang dicita-citakan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah Amin. *"Agama dan Pluralisme Budaya Lokal ",* Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2003.

Bungin, Burhan , " *Penelitian Kualitatif ".* Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2007.

Burke Peter. *"Sejarah dan Teori Sosial"* . Jakarta : Yayasan Pustaka Obor 2011.

Durkheim Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj, Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCisoD, 2011.

Geertz Clifford . *Tafsir Kebudayaan* . Yogyakarta, Kanisius press.1992.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana, 2004.

Johnson Doyle Paul, " *Teori Sosiologi Klasik dan Modern".* Jakarta: Penerbit PT Gramedia1986

Junanedi Dedi, *"Bimbingan Perkawinan"* Jakarta :Akademika Pressindo,2002.

Koentjaraningrat," *Beberapa Pokok Antropologi Sosial"* Jakarta: Dian Rakyat, 1997

Kuntowijoyo*, " Paradigma Islam"* Bandung : Mizan, 1993 .

Meoleong, Lexy J, " *Metode Penelitian Kualitatif ".* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.

Munandar . " *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial"* Bandung : Eresco, 1991.

Musthofa ," *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia*" Yogyakarta :Kota Kembang, 1987.

Nasution Khoiruddin*,'Hukum perkawinan',* Yogyakarta :Academia , Tazzafa, 2005.

Nasution Zulkarnain,"*Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi"*. Penerbit :UMM Press. Malang 2009.

Nottingham Elizabeth K., *"Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiokogi Agama",* Terj, Abdul Muis Naharong, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ratna, Nyoman Kutha. " *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya".* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.

Soehadha, Moh. " *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama kualitatif "*. Yogyakarta. Teras. 2008

Soehadha, Moh .. *Metode Penelitian Sosial kualitatif Untuk Studi Agama,* Yogyakarta .Suka press. 2012.

Soekamto, Soejono. *" Sosiologi Suatu Pengantar"* Jakarta: CV Rajawali, 1990.

Soelaeman Munandar, " *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*". Bandung :erasco,1991,

Turner Bryan S. "*Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas",* Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Cetakan III tahun 2008.

Jurnal dan Skripsi:

Ambarwati, Luchi. "*Tradisi Masjid Wali Loram Kulon*.Skripsi Universitas Negeri Semarang". Dalam skripsi Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa Jawa. Universitas Negeri Semarang, 2011.

Kamal, Fahmi*, "Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia"*, (Jakarta : Jurnal Khasanah Ilmu Vol V No.), 2012.

Kurniawan, Ari.*"Tradisi Pernikahan Masyarakat Penukal"* dalam Skripsi Yogyakarta: fakultas Adab dan Ilmu Budaya" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014.

Muhimmatul.*''Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Pengantin Mubeng Gapura''*. Dalam jurnal PGMI-C STAIN KUDUS Generasi 1, 2 November 2015.

Mutmainnah.*" Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman dengan Masyarakat pendatang dalam Tradisi Ziarah Sunan Kudus."* Dalam Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Nahtadi, Didi, *"Tradisi Ayun Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang"* dalam skripsi Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015.

Riyanto, Shodik Heru,*"Tradisi Kawin Majan di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung"* dalam skripsi Yogyakarta: fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Yogjakarta.2008.

Rohman, Fatkhur,*"Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta"* dalam skripsi Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negeri Walisongo Semarang, 2015.

Royali Ide, 'Studi Kasus Tentang *" Upacara Pernikahan Adat Kesepuluh Cirebon dalam Perspektif Islam dan Kultur"* dalam skripsi Yogyakarta: fakultas Adab dan Ilmu budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2001.

Surtina, "*Nilai Budaya dan Nilai Agama pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Desa Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau"* (Tanjung Pinang :E-jurnal),2014.

Internet:

Chafshoh zannuba, "*Desa Wisata Loram Kulon"* www./BikullilHub/elbahandycraft.wordpress.com. diunduh 13 April 2016.

Elvi, "*Penerapan Teori Solidaritas Sosial pada Masyarakat di Wilayah Mendawai"*, dalam http://www.slideshare.net/, diunduh 4 November 2014.

Hardi Sundoyo, *Tradisi Mubeng Gapuro Calon Pengantin di Kudus*, dalam "http://news.okezone.com/read/2010/08/01/340/358592/tradisi-mubeng-gapura-calon-pengantin-di-kudus" diunduh 1 agustus 2010.

Ismail Ade, "*Menjual Mitos didesa Wisata"*, dalam www.Suara Merdeka.com. diunduh 6 Agustus 2015.

Kurniawan Arif, " *5 Pengertian Urbanisasi menurut para ahli beserta keuntungan, akibat dan faktornya"* dalam www.gurupendidikan.com, diunduh 15 febuari 2016.

Khoirul Ahmad, *"Masyarakat Pertahankan Tradisi Mubeng Gapura Masjid At-taqwa"* dalam http://www.nu.or.id/post/read/24027/masyarakat-pertahankan-tradisi-039mubeng039-gapura-masjid-at-taqwa, diunduh 31 Juli 2010.

Wigyati "*Tradisi Ampyang Peringati Maulid Nabi di Kudus"* dalam http://detakjateng.com/berita/tradisi-ampyang-peringati-maulid-nabi-di-kudus.html. diunduh 4 januari 2015.

.

Narasumber:

Wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin. Badan Pelindung dan Pengembang cagar budaya Dimasjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 24 April 2016.

Wawancara dengan Bapak Anis, Selaku Pengurus dalam Bidang Keagamaan Masjid Gapura At-Takwa. Dirumah Bapak Anis tanggal 27 April 2016.

Wawancara dengan Khatibul Attor. Ketua dakwah Pemuda (permata) wawancara di rumah saudara Khatibul Attor Dimasjid. Tanggal 28 April 2016.

Wawancara dengan bapak Kholid Mawardi. Selaku Warga Sekitar Masjid. *di masjid Jami' At-Taqwa desa Loram Kulon Kecamatan Jati*. Tanggal 24 April 2016.

Wawancara dengan Bapak Kusnan. Dewan pembangunan Masjid At-Taqwa. Wawancara di masjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Tanggal 24 April 2016.

Wawancara Ibu Marfuah. Dirumah Ibu Marfuah. Warga Sekitar Masjid. Tanggal 24 April 2016.

Wawancara dengan Bapak Masijan. Selaku Warga Sekitar Masjid. *di masjid Jami' At-Taqwa desa Loram Kulon Kecamatan Jati*. Tanggal 24 April 2016.

Wawancara dengan Bapak Misbahuddin. Selaku Sesepuh Desa Loran Kulon.*di Masjid Jami' At-Taqwa desa Loram Kulon*. Tanggal 24 April 2016.

Wawancara dengan Bapak Mohammad Syahid, dirumah Bapak Mohammad Syahid. Warga Sekitar Masjid, Tanggal 24 April 2016.

Wawancara dengan Bpak. Musthofa. Selaku Sesepuh Desa Loram Kulon. di rumah bapak mustofa, tanggal 26 April 2016.

Wawancara dengan Bapak Novianto. Sekse PPMD desa Loram Kulon. *di Balai Desa Loram Kulon Kecamatan Jati. Pada tanggal*. 23 April 2016.

Wawancara dengan Bapak Sujali. Kepala Naib Kecamatan Jati. *di Kantor Urusan Agama Kecamatan Jati. Pada tanggal*. 28 April 2016.

Wawancara dengan ibu Supriyanti, dirumah Ibu Supriyanti. Warga Sekitar Masjid, Tanggal 27 April 2016.

Sumber Lain :

Laporan Desa Loram Kulon. *Profil Desa Loram Kulon 2015 Kecamatan Jati Kudus tahun 2015.*

Laporan Desa Loram Kulon. *Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus,* 2015.

Lampiran I

Nama Responden

1. Nama : Afroh Aminuddin
   Umur : 47thn
   Pekerjaan :Juru Pelindung dan Pengembang Cagar Budaya.

2. Nama : Bapak Anis
   Umur :45 Thn
   Pekerjaan : Wiraswasta

3. Nama :Khotibul Atthor
   Umur :30 Thn
   Pekerjaan : Guru

4. Nama :Kholid Mawardi
   Umur : 40 Thn
   Pekerjaan : Guru

5. Nama :Bapak Kusnan
   Umur :53thn
   Pekerjaan :Wiraswasta

6. Nama :Ibu Marfu'ah
   Umur : 44 Thn
   Pekerjaan : Rumah Tangga

7. Nama :Bapak Masijan
   Umur : 64 Thn
   Pekerjaan : Swasta

8. Nama :Bapak Misbahuddin
   Umur : 56 Thn
   Pekerjaan : Swasta

9. Nama :Bapak Musthofa
   Umur : 37 Thn
   Pekerjaan : Guru

10. Nama :Bapak Novianto
    Umur :55Thn
    Pekerjaan :Guru

11. Nama :Supriyanti
    Umur : 52 Thn
    Pekerjaan : Rumah Tangga

12. Nama : Mohammad Sahid
    Umur :34 thn
    Pekerjaan :Swasta

13. Nama : Sujali
    Umur :50 Thn
    Pekerjaan : Kepala Naib KUA Jati.

Lampiran II

Dokumentasi

Lampiran III

Surat Perintah Tugas Riset/ Penelitian

CURRICULUM VITAE

Nama : Mohammad Mahshun

Tempat Tanggal Lahir: Kudus, 23 September 1993.

Alamat Asal : Jl, Temulus RT/RW;008/003. Desa Mejobo, Kec, Mejobo. Kab. Kudus Prov. Jawa Tengah.

Alamat Tinggal :Jeruklegi No. 506.B RT/RW :021/035, Tegal Tandan, BangunTapan, Bantul, Yogyakarta.

Nama Orang Tua:

1. Ayah : H.Khambali
2. Ibu : Hj. Muzzaro'ah (Almh)

Jumlah saudara : 2 (dua)

Urutan Anak : ketiga

Pendidikan

1. MI Miftakhut tolibin Mejobo dari Tahun 1997 sampai 2005.
2. MPTS TBS KUDUS dari tahun 2005 sampai 2006.
3. MTS NU TBS KUDUS dari tahun 2006 sampai 2009.
4. MAN 1 KUDUS dari tahun 2009 sampai 2012.
5. Universitas Islam Negeri Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dari tahun 2012 sampai 2016.

Email : Mahshunmohammad@gmail.com

No.Hp/Telp : 085741272168